

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: “Kepala Sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”. Dengan demikian dalam mengelola sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar. Kepala sekolah merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan menuju keberhasilan sekolah dan pendidikan secara luas.¹

Sedangkan Kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris yaitu *leader* yang berarti pemimpin, selanjutnya *leadership* berarti kepemimpinan. Pemimpin adalah orang yang menempati posisi sebagai pimpinan sedangkan kepemimpinan adalah kegiatan atau tugasnya sebagai pemimpin. Menurut Wahyudi, Kepemimpinan adalah sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. maka dapat dikatakan bahwa

¹ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Sleman: Deepublish, 2016), h. 3

kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.²

*Leadership is a combination of strategy and character general H. Norman Schwarzkopf. Leadership Style relates to a spesific behavior and will be influenced by the leaders aims and personality as well as their relationship and interaction with the team. The two most commonly seen and used leadership style are : transformational and transactional.*³

Adapun *gaya* menurut asal usulnya, kata *gaya* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *style*. Menurut *Lau Sue* dan *Glover Derek*, *gaya* adalah cara dan pola yang digunakan oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatan atau berperilaku. Lebih lanjut dikatakan bahwa seseorang dalam kehidupannya tidak terlepas dari *gaya*, baik dalam organisasi maupun dalam pergaulannya sehari-hari. Maka dapat disimpulkan bahwa *gaya* adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang dibentuk oleh pendidikan dan pengalaman serta oleh pergaulan dengan lingkungan.⁴

Wahyudi mengemukakan, bahwa *gaya (style)* kepemimpinan adalah perilaku kepemimpinan yang ditampilkan dalam proses manajerial secara konsisten. Hal ini menjelaskan bahwa *gaya* kepemimpinan sebagai cara berperilaku yang khas dan secara konsisten dari seorang pemimpin terhadap anggota kelompoknya.⁵

²Abdul Rahmat & Syaiful Kadir, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu* , (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), h. 27.

³Sarah Simpson, *The styles, Models & Philosophy of Leadership* (bookboon.com, ventus publishing aps, 2012), h. 33

⁴Abdul Rahmat & Syaiful Kadir, *op. cit.*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), h. 26.

⁵Abdul Rahmat & Syaiful Kadir, *op. cit.*, h. 26.

Manusia itu merupakan makhluk ciptaan Allah yang sangat sempurna, sehingga mereka diberikan peran tersendiri menjadi seorang pemimpin dalam memerintahkan sesuai dengan ajaran Islam, terutama dalam hal mendidik dan membina. Oleh karena itu, manusia ditugaskan sebagai pemimpin sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2:30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Pada ayat tersebut di atas Allah SWT telah berfirman. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah akan menjadikan Khalifah (pemimpin) diantara ummat manusia. Allah akan memilih ummatnya yang akan diberikan amanat untuk menjadi pemimpin dalam berbagai hal, atau berbagai lingkungan. Kepala sekolah merupakan suatu contoh nyata dari seorang pemimpin yang telah diberikan Allah SWT amanat untuk menjadi pemimpin di suatu lembaga pendidikan.

Dalam hal gaya kepemimpinan kepala sekolah saling berhubungan terhadap kedisiplinan seorang guru karena dari kepemimpinan yang baik akan melahirkan bawahan yang baik pula. Seringkali kepemimpinan yang kurang tegas akan membuat para bawahan semena-mena terhadap tugasnya. Terutama seorang guru yang tugas sebagai pengajar harus memiliki kedisiplinan dalam bekerja.

Sampai saat ini guru tetap merupakan role model bagi siswa. Guru adalah orang yang paling dekat dengan siswa dalam kesehariannya. Gurulah yang menjadi

panutan maupun teladan, baik itu sikap maupun perbuatannya. Semua yang dilakukan guru tentunya akan ditiru juga oleh siswanya.

Guru merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan pada sistem pembelajaran. Guru merupakan aset penting dan berharga terutama di sekolah. Apabila dikelola dengan baik maka kinerja guru juga akan baik. Kinerja guru yang diharapkan dapat mendongkrak kualitas dan relevansi pendidikan, dalam implementasinya di lapangan. Guru merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam menentukan kualitas peserta didiknya.

Dalam Undang- undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru yang profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas pendidikan.⁶

Kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai serta mengevaluasi pembelajarannya. Kinerja guru diharapkan dapat mendongkrak kualitas dan relevansi pendidikan, dalam implementasinya di lapangan tergantung dari banyak faktor yang mempengaruhinya dan saling berkaitan, misalnya faktor kedisiplinan dan faktor motivasi. Disiplin kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja.⁷

⁶Adilla Juita Siska, *Pengaruh Disiplin Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada Sman 1 Canduang Kabupaten Agama*, Volume I No. 02 (November 2016 – April 2017), h. 1-2.

⁷ *Ibid.*, h. 2.

Menurut Hasibuan kedisiplinan adalah kedisiplinan dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin berkaitan dengan aturan atau tata tertib. Sehingga guru yang disiplin dapat diartikan sebagai guru yang mentaati semua peraturan-peraturan yang telah ditetapkan organisasi dan norma sosial yang berlaku. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Dengan disiplin dapat mendorong gairah kerja, semangat kerja dan mendukung terwujudnya tujuan yang telah direncanakan. Disiplin tinggi akan mampu membangun kinerja profesional, karena pemahaman disiplin yang baik guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Kedisiplinan bagi guru merupakan 3 bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya itu, maka seorang guru haruslah memiliki motivasi kerja yang tinggi.⁸

Kedisiplinan seorang guru menjadi sebuah tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan di sisi lain akan memberikan teladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapa pun apabila ingin sukses. Dalam upaya penegakan kedisiplinan di sekolah, sebelum diterapkan kepada siswa, disiplin itu harus terlebih dahulu dicontohkan dari para guru. Sebab, guru merupakan panutan bagi siswa sehingga perkataan dan perilaku akan menjadi perhatian siswa. Dengan demikian, jika ingin menerapkan

⁸ Adilla Juita Siska, *op. cit.*, h. 2-3

kedisiplinan di sekolah hendaknya harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin.⁹

Sebab, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin.¹⁰

Beberapa macam disiplin yang harus diperhatikan seorang guru antara lain : Disiplin waktu, Disiplin menegakkan aturan, Disiplin sikap, Disiplin dalam beribadah¹¹

Kemudian, hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat penting perannya terhadap disiplin seorang guru, karena dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin ia harus dapat memberikan motivasi, serta membangun rasa kerjasama terhadap guru, sehingga muncullah kewibawaan pada dirinya untuk menggerakkan para guru untuk melakukan suatu usaha bersama-sama guna mencapai suatu tujuan dari sebuah organisasi.

A study finding by Mpaata (2008) concluded that leadership style is determined by what the leader does to motivate subordinates to put in their best to accomplish the set goals. These styles therefore affect workplace environment and employees performance on the job. Dimuzio (1989), observes that leadership style is more of how the subordinates perceive their leader's behaviour. This implies that the teachers' assessment of the head teachers' leadership styles is most likely to be the head teachers' styles of leading the school.¹²

⁹ Haryono, *101 Jurus Jitu Menjadi Guru Hebat*, (Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 208

¹⁰*Ibid.*, h. 209.

¹¹*Ibid.*, h. 208-209.

¹² Odollo Okoth L., etc., *Leadership Styles and Teacher Discipline in Private Secondary Schools in Kakamega County, Kenya*, International Journal of Management Sciences Vol. 6, No. 2, 2015, h. 51.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru adalah dengan menggunakan tipe kepemimpinan otoriter yang baik hati dan demokratis. Gaya otokratis digunakan pada saat memantau guru yang terlambat datang ke sekolah dan mengingatkan bila jam mengajar tiba. Sedangkan untuk demokratis, memberikan contoh dengan datang paling awal dan pulang paling akhir, membimbing dan mengarahkan guru sebelum memberikan tugas. kepala sekolah meningkatkan kedisiplinan dengan melihat disiplin dalam melaksanakan tugas, Wite dan Walsh (Mulyasa, 2013:79) mengemukakan dua dimensi penting dalam disiplin sekolah, yaitu: “(1) persetujuan kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan disiplin sekolah, dan (2) dukungan yang diberikan guru dalam menegakkan disiplin sekolah”.¹³

Namun ada berbagai hambatan/kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru, oleh karena itu dalam pembinaan kedisiplinan guru tidak begitu rumit dirasakan oleh kepala sekolah. Namun bagaimanapun hambatan-hambatan itu tetap ada, seperti masih ada guru-guru yang kurang mampu memanfaatkan waktu untuk mengimplementasikan kurikulum ke dalam pelajaran, masih ada guru yang kurang kompetensinya dalam mata pelajaran yang diampuhnya, terhadap guru seperti ini kepala sekolah mengadakan bimbingan khusus. Kendala lain yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti ruang bimbingan sehingga ketika kepala sekolah hendak melakukan pembinaan

¹³Riza Mahara dkk., *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Pada Man Pegasing Kabupaten Aceh Tengah*, Volume 5, No. 1 Februari 2017, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, h. 7.

terhadap seseorang guru yang lain ikut menyaksikan. Komariah (Harun, 2009:6) mengemukakan bahwa sarana prasarana adalah barang-barang (materials), yaitu: bahan-bahan fisik yang dipergunakan untuk mendukung PBM di sekolah guna membentuk siswa seutuhnya. Disamping itu kesempatan mengontrol guru dalam kegiatan pengembangan profesinya kadang-kadang terabaikan, disebabkan saat kepala sekolah hendak memonitor guru, mereka belum siap.¹⁴

*Work discipline is needed by every employee. Discipline becomes a requirement for the formation of attitudes, behaviors, and discipline of life that will make employees get easy of work, thus creating a conducive working atmosphere and supporting efforts to achieve goals.*¹⁵

Didalam pelaksanaannya disiplin kerja seorang guru terlebih dahulu memerlukan kesadaran diri lebih dulu untuk mampu melaksanakan tugas dengan baik, selain itu dalam melaksanakan disiplin kerja seorang guru harus ada seorang pengawas yang memantau pekerjaan tersebut yaitu seorang kepala sekolah. Kedisiplinan kerja merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja, yang mana jika hasil kerja itu produktif maka itu merupakan faktor keberhasilan dari suatu organisasi. Maka dari itu kedisiplinan kerja dan produktivitas sangatlah berkaitan. Karenanya sangat berhubungan pengawasan kepala sekolah terhadap kinerja guru agar tingkat kedisiplinan guru menjadi lebih

¹⁴ Riza Mahara dkk., *op.cit.* h. 7

¹⁵ Elvasusanti, dkk, *The Effect Of Madrasah Head Leadership Style and Work Motivation On Work Discipline Of Madrasah Aliyah Teachers*, Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik, Vol. 9, No. 1, January-June, h. 5.

baik, Karena kepemimpinan kepala sekolah sangat berhubungan serta dapat mempengaruhi disiplin kerja guru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan bentuk penelitian ini dengan judul **“KORELASI ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DENGAN KEDISIPLINAN GURU PADA MAN 1 DAN MAN 3 BANJARMASIN ”**.

B. Rumusan Masalah

1. Sejauhmana gaya kepemimpinan Kepala Sekolah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin ?
2. Sejauhmana kedisiplinan guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin ?
3. Apakah ada korelasi yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru yang ada pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauhmana gaya kepemimpinan Kepala Sekolah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui sejauhmana kedisiplinan guru pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru yang ada pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya di sekolah dan selalu berhadapan dengan berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap disiplin seorang guru di MAN 1 dan MAN 3 Banjarmasin.
2. Mengingat pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dan diharapkan mampu membuat para guru untuk dapat menerapkan peraturan dan norma-norma yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
3. Dengan diterapkannya sikap kedisiplinan bagi guru, maka dapat terciptanya suasana lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan

tentram, terutama saat jam pelajaran sedang berlangsung, dan sebagai contoh bagi para murid.

4. Dengan adanya sikap disiplin membuat seseorang dapat mengatur dan mengelola waktunya dengan baik.
5. Penulis ingin membuktikan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Sekolah di MAN 1 dan MAN 3 Banjarmasin mampu menghasilkan hubungan baik terhadap kedisiplinan guru yang akan dituangkan dalam penelitian.

E. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bisa memberikan masukan dan sumbangan teori, paling tidak dapat menguji teori-teori manajemen pendidikan yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru di MAN 1 dan MAN 3 Banjarmasin.

2. Signifikansi Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat menjadi ladang informasi dan pengetahuan dalam membina guru sehingga dapat

meningkatkan kedisiplinan guru dalam mengajar, agar dapat terlaksananya pembelajaran dengan efektif dan efisien.

b. Bagi Guru

Bagi guru, agar dapat menjadi sebagai bahan masukan, dapat introspeksi diri dan bisa menjadi motivasi diri untuk meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik lagi.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadinya suatu kesalahpahaman mengenai istilah kepemimpinan yang ada di dalam penulisan ini, dan untuk memperjelas pengertian yang tertera maka disini penulis memberikan definisi operasional yaitu sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah adalah seseorang yang memiliki sikap, peran dan tanggung jawab yang paling besar terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, ia juga merupakan penentu suatu kebijakan di sekolah sejauh mana ia memengang andil besar demi tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, keahlian manajerial dan mempunyai karisma yang baik sebagai pemimpin.

2. Kedisiplinan Guru

Kedisiplinan guru adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun. Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan teori atau prinsip yang kebenarannya dapat diterima. Anggapan ini adalah titik tolak yang akan digunakan peneliti untuk meneliti penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa:

- a. Kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh untuk membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja.
- b. Sebagai pemimpin harus mempunyai kemampuan dalam memotivasi kerja bawahan guna mewujudkan kinerja yang optimal.
- c. Kepemimpinan kepala sekolah dikatakan berhasil apabila mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui pola hubungan yang baik guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis adalah bentuk suatu prediksi mengenai jawaban terhadap pertanyaan penelitian.¹⁶ Adapun hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah hipotesis alternatif dan hipotesis nol yaitu sebagai berikut:

(H₀) : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

(H_a) : Terdapat korelasi yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

Hipotesis yang akan diajukan oleh penulis selanjutnya akan diuji secara kebenarannya dengan bantuan statistik dengan data-data yang terkumpul.

H. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu disini adalah agar tidak terjadinya plagiasi dan terulangnya penelitian yang terdahulu, maka penelitian terdahulu sangat relevan untuk dipaparkan. Tentunya penelitian terdahulu

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2015), h. 49.

yang penulis cantumkan ada hubungan dan keterkaitannya dengan tema yang hampir sama tetapi objek dan tempat penelitian yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan pun jelas juga berbeda. Penelitian terdahulu yang penulis cantumkan adalah:

Penelitian Pertama, oleh Lili Suryani membahas mengenai Korelasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Antara Guru Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri se Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. Penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan disiplin kerja dengan kinerja guru di SMP Negeri se Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas, hal ini dapat dilihat dengan nilai korelasi sebesar 0,737 dengan persentase 54,32%.¹⁷

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan disini adalah penelitian ini membahas mengenai korelasi kepemimpinan kepala sekolah dan disiplin antara guru terhadap kinerja guru, sedangkan penelitian penulis membahas tentang korelasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru.

Penelitian Kedua, oleh Ananda Vitra Nola yang membahas mengenai Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Disiplin Kerja Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK N) Kota Solok.

¹⁷ Lili Suryani, *Korelasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Disiplin Antara Guru Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri se Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas*, Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 11, Nomor 3, Maret 2017. h. 238.

Penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dapat disimpulkan bahwa dari perhitungan koefisien korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin kerja guru adalah signifikansi yaitu $r_{hitung} = 0,288 > r_{tabel} = 0,284$ pada taraf kepercayaan 95%, $t_{hitung} = 2,521 > t_{tabel} = 2,021$ pada taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan tabel interpretasi r menurut Suharsimi maka, $r_{hitung} = 0,288 > r_{tabel} = 0,284$ termasuk dalam interpretasi cukup, namun demikian kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin kerja guru memiliki hubungan yang signifikan.¹⁸

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan disini adalah penelitian ini membahas mengenai pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap tingkat kedisiplinan guru, sedangkan penelitian penulis membahas tentang korelasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru.

Penelitian Ketiga, oleh Siti Amaliah yang membahas mengenai Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Disiplin Kerja Guru Di SMP Dua Mei Ciputat. Penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dapat disimpulkan bahwa dari hasil perhitungan Korelasi Product Moment dari Pearson antara kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin kerja guru sebesar 0,723. Hal tersebut

¹⁸ Ananda Vitra Nola, *Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Disiplin Kerja Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK N) Kota Solok*, Jurnal Administrasi Pendidikan FIP UNP, Volume 2 Nomor 1, Juni 2014. h. 45.

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin kerja guru.¹⁹

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan disini adalah penelitian ini membahas mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru, sedangkan penelitian penulis membahas tentang korelasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru.

Penelitian Keempat, oleh Annisa Syafrianti yang membahas mengenai Hubungan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dengan Kinerja Guru (Studi Kasus di MTs Negeri Lubuk Pakam). Penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode Angket. Hasil dapat disimpulkan bahwa tipe kepemimpinan kepala madrasah di MTs Negeri Lubuk Pakam berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 75.68. maka dapat dikatakan bahwa tipe kepemimpinan kepala madrasah di MTs Negeri Lubuk Pakam berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala madrasah dengan kinerja guru di MTs Negeri Lubuk Pakam, dengan koefisien korelasi sebesar 0.435, artinya hubungan diantaranya keduanya relative sedang.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan disini adalah penelitian ini membahas mengenai hubungan

¹⁹ Siti Amaliah, *Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Disiplin Kerja Guru Di SMP Dua Mei Ciputat*, Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. h. 62.

kepemimpinan kepala madrasah dengan kinerja guru, sedangkan penelitian penulis membahas tentang korelasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru.

Penelitian Kelima, oleh Annisa Syarifah Aini yang membahas mengenai Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Karakter Siswa Dalam Belajar (Studi Kasus di MTs Al-Washliyah Ismailiyah No. 82 Medan). Penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Hasil dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan guru di MTs Al-Washliyah Ismailiyah No.82 Medan melalui teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket yaitu diperoleh hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 77,97. Ada hubungan yang positif antara kedisiplinan guru terhadap karakter siswa dalam belajar di MTs Al-Washliyah Ismailiyah No.82 Medan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai r hitung $>$ r tabel = 0,5362 $>$ 0,355 ada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 0,05$ dan $n-2 = 31$ (33-2). Nilai koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan pada nilai interpretasi koefisien korelasi dapat dikategorikan “cukup kuat” tingkat hubungannya. Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel yaitu 3,537 $>$ 2,042 sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru terhadap karakter siswa dalam belajar. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan disini adalah

penelitian ini membahas mengenai pengaruh kedisiplinan guru terhadap karakter siswa dalam belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Ismailiyah No.82 Medan, sedangkan penelitian penulis membahas tentang korelasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru.

Penelitian Keenam, oleh Khalida Zia yang membahas mengenai Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Iklim Lembaga (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Hulu Sungai Selatan). Penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis asosiatif kausal yang menekankan pada data numerical (angka-angka) yang diolah dengan metode statistik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Iklim Lembaga Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Hulu Sungai Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya kepemimpinan terhadap iklim lembaga di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Hulu Sungai Selatan. Hal ini ditunjukkan dari F_{hitung} sebesar 5,396 dengan nilai signifikan sebesar 0,024. Sedangkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,101 yang berarti bahwa 10,1% iklim Lembaga di pengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala madrasah. Adapun sisanya yaitu 89,9% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan disini adalah penelitian ini membahas mengenai pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap iklim lembaga di madrasah

tsanawiyah negeri 10, sedangkan penelitian penulis membahas tentang korelasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru.

Penelitian Ketujuh, oleh M. Okprint Rafiqah dan Irwan Nasution yang membahas mengenai Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Mengajar Guru SMA Yayasan Perguruan Swasta Kesatria Medan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional yang menekankan pada data numerical (angka-angka) yang diolah dengan metode statistik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Mengajar Guru SMA Yayasan Perguruan Swasta Kesatria Medan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan terhadap disiplin kerja guru, dengan nilai koefisien korelasi product moment sebesar 81% dapat dikatakan mempunyai tingkat hubungan yang kuat.²⁰

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan disini adalah penelitian ini membahas mengenai Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Mengajar Guru SMA Yayasan Perguruan Swasta Kesatria Medan, sedangkan penelitian penulis membahas tentang korelasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru.

²⁰ M. Okprint Rafiqah & Irwan Nasution, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Mengajar Guru SMA Yayasan Perguruan Swasta Kesatria Medan*, Jurnal Ilmu Administrasi Publik 3 (2) Tahun 2015, h. 131.

Penelitian Kedelapan, by Adam E. Nir & Nati Kranot who discussed about school principal's leadership style and teachers' self-efficacy. *The research approach used is a quantitative approach, namely research that does not use calculations.*

Based on the results of research that has been done on school principal's leadership style and teacher' self-efficacy. it can be concluded that, The data were analyzed in several sequential stages: In the first stage, the subscales obtained in the data reduction procedure were subject- ed to a 2 (transformational) X^2 (Passive-avoidance) X^2 (Individualized consideration) X^2 (Active management by exceptions) multivariate analy- sis of variance (MANOVA) omnibus test for both dependent variables (general teacher efficacy = GTE and personal teacher efficacy = PTE). All independent variables were dichotomized using median scores in to 'high' and 'low' scores. Effect sizes were measured using (n^2). Next, significant main effects were examined using a univariate analysis of variance (ANOVA) procedure. This procedure was followed by a covariate analy- sis (ANCOVA) using job-related variables as covariates to assess the added value of leadership styles for the explained variance of the depend- ent variables. Finally, bivariate Pearson product-moment correlations were calculated between leadership factors and job-related variables found significant in the covariate analysis.

The difference between this research and the research that the author does here is that this research discusses school principal's

leadership style and teachers' self-efficacy, while the author's research discusses the correlation or relationship between principal leadership style and teacher discipline.

Penelitian Kesembilan, by Imke Dunkake & Claudia Schuchart who discussed about stereotypes and teacher characteristics an explanation for the class-specific disciplinary practices of pre-service teachers. The research approach used is a quantitative approach, namely research that does not use calculations.

Based on the results of research that has been done on stereotypes and teacher characteristics an explanation for the class-specific disciplinary practices of pre-service teachers. it can be concluded that, We estimated two models to explain discriminatory disciplinary practices to the disadvantage of lower-class children (M1) and to explain discriminatory practices to the disadvantage of middleclass children (M2). The reference group consisted of participant. who did not discriminate between children of different social groups with regard to their disciplinary action. The overall fit for these two models is adequate (M1: $\chi^2 = 4.73$, $df = 6$, $p = 0.57$; $RMSEA = 0.01$, $CFI = 1.0$; $TLI = 1.0$, $Pseudo-R^2 = 0.18$; M2: $\chi^2 = 5.55$, $df = 11$. $P = 0.90$; $RMSEA = 0.03$, $CFI = 1.0$; $TLI = 1.0$, $Pseudo-R^2 = 0.06$).

The difference between this research and the research that the author does here is that this research discusses stereotypes and teacher characteristics an explanation for the class-specific disciplinary practices

of pre-service teachers, while the author's research discusses the correlation or relationship between principal leadership style and teacher discipline.

Penelitian Kesepuluh, by Eissa Al-Safran, David Brown & Alexander Wiseman who discussed about the effect of Principal's leadership style on school environment and outcome. The research approach used is a quantitative approach, namely research that does not use calculations.

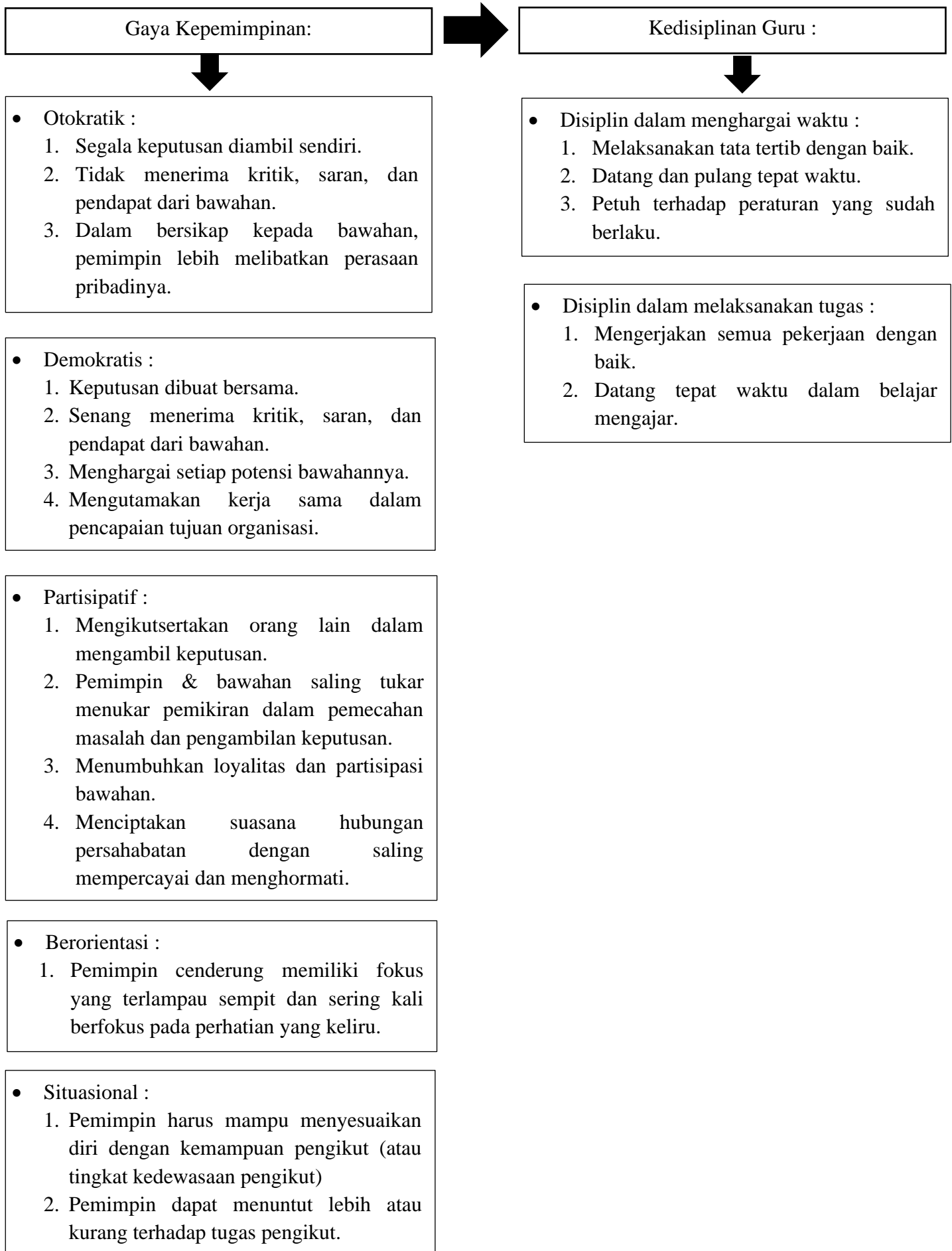
Based on the results of research that has been done on the effect of Principal's leadership style on school environment and outcome. it can be concluded that, Following are the general conclusion of this study:

- There exists a cause/effect, direct and indirect relationship between principal's leadership style and school outcome. An indirect one is where the principal's leadership style influences the school's environment which in turn impacts the school's outcome.*
- The indirect principal leadership style and school outcome relationship seems to be the predominant one in the USA and Kuwait.*
- In the USA, an integrative principal leadership style promotes, encourages and creates cooperation and collaboration among the teachers more than the leadership of the authoritative principals. Consequently, schools with integrative principals achieve higher academic outcomes than schools with authoritative principals.*

- *There is a difference in the principal's leadership styles between Kuwait and the USA. Kuwait principals are characterized as authoritative leaders, while the USA principals are characteristically integrative in style.*
- *In Kuwait, unlike in the USA, the authoritative principal's leadership style was found to promote, encourage and create cooperation and collaboration among teachers, thus school's high academic outcomes are achieved.*
- *Culture has a significant impact on the principal's leadership style. Principals in high power, distance cultures (such as Kuwait) exercise their authoritative role more than their interpersonal role.*
- *There is not a universal and appropriate leadership style of principals for all schools and cultures. The appropriate principal leadership style depends on the culture in which the school exists.*

I. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian digunakan untuk memperjelas konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



J. Sistematika Laporan Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, definisi operasional, anggapan dasar dan hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan sistematika laporan penelitian.

Bab II Landasan Teori, memuat tentang konsep kepemimpinan kepala sekolah, gaya kepemimpinan, kedisiplinan guru, dan hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan guru.

Bab III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, objek penelitian, variabel, sub variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, data dan sumber data, populasi dan sample, validitas dan reliabilitas instrumen, tehnik analisis data, dan teknik pengolahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan dan saran